

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre**

Siregar (2015: 32) Jean-Paul Sartre adalah seorang filsuf Eropa yang lahir di Paris tahun 1905 dan juga menjadi pelajar kota yang sama, dan tumbuh besar bersama kakeknya, Charles Schweiszer. Tepat pada 1924-1928, Sartre mengenyam pendidikan di Ecole Normale Superieur lalu menjadi guru sebagai profesinya di Lycees, Prancis. Pekerjaan yang ia jalani ini hanya berlangsung selama 5 tahun karena pada tahun 1933 sampai dengan tahun 1935, dia memilih untuk melanjutkan pendidikannya keprogram doktor di Jerman sebagai mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan di Universitas Freiburg. Salah satu karya filsafat Sartre yang terkenal yaitu *l' Etre et Le naent* yang sering dikenal dengan Bahasa Inggrisnya yaitu *Being and Nothingness* serta dipublikasi tepat pada tahun 1943. Dalam gerakan politik, bersama kawan-kawannya, Albert Gamus dan Maurice Merleau-Ponti, dia bekerja sama dengan Partai Komunis Prancis.

Siregar (2015: 33) Soren Kierkegaard dikenal secara umum sebagai pendiri aliran filsafat eksistensialisme, jadi Sartre merupakan pelopor tersiarnya aliran eksistensialisme sebagai semacam mode, karena Sartre tidak sekedar seorang filsuf tapi juga merupakan seorang pengarang handal dengan buku-buku romannya serta sandiwara-sandiwaranya seperti bukunya yang berjudul *The Wall*, yang merupakan sejarah singkat tentang eksistensialisme klasik dan sandiwaranya yang berjudul *La*

nausse Siregar (2015: 33). walaupun tidak menamai dirinya sebagai seorang fenomenolog, Sartre (1905-1908) mengakui pemikiran- pemikirannya mendapat pengaruh dari fenomenologi Husserl dan Heidegger. Jean Paul Sartre menganut aliran filsafat yang tergolong dalam kelompok Eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia.

Secara etimologi, eksistensialisme terdiri dari tiga yaitu kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran) Tambunan (2016: 220). Agar mempermudah kita dalam memahami pemikiran Sartre sebaiknya terlebih dahulu mengetahui dan memahami ciri pemikiran Eksistensialisme sebelum Sartre.

Heidegger (1918-1976) dalam Tambunan (2016: 222) melihat kepekaan emosi seseorang dapat semakin menguasai cara hidupnya yang dimana emosi- emosi itu seperti *Angst* (rasa cemas), dan *Sorge* (keprihatinan) memuncak ketika manusia menemukan bahwa dirinya seolah “terlempar ke dunia” (*Geworfemheit*) dan mulai mempertanyakan keseluruhan dirinya. Manusia dalam pencarian yang menimbulkan emosi kecemasan dalam diri yang mempengaruhi eksistensi manusia. Fenomenologi Husserl dalam Sazza (2014 diakses pada 13 Oktober 2020) Sartre melihat dua hal penting seperti yang dituliskannya dalam *L’imagination*. Pertama perlu menempatkan kesadaran sebagai titik tolak untuk kegiatan-kegiatan atau penyelidikan-penyelidikan filsafat. Kedua, Pentingnya filsafat untuk kembali kepada realitasnya sendiri (*Zu den sachen selbst*).

Pesimisme Eksistensialisme juga di pengaruhi filsuf lain dari Jerman, yang bernama Karl Jaspers (1883-1969) dalam Blackham (1952:63). yang menyampaikan pandangannya akan kerapuhan manusia sebagai ‘ada’ (*being*). Dia melihat manusia

lebih kepada makhluk rohani. Pemikiran Jaspers yang paling dikenal adalah tentang 'chiffer-chiffer' atau segala sesuatu yang ditangkap secara transenden, seperti pada kutipan berikut: "Better, and unavoidable, the silence of Transcendence, the riddle of chippers." Pemikiran-pemikiran para filsuf inilah yang banyak memberi pengaruh pada berkembangnya pemikiran Sartre, sehingga terlihat usahanya dalam membuat kembali sebuah system pemikiran eksistensialisme yang baru. Para kelompok Eksistensialisme dalam Yunus (2011:270) membedakan antara eksistensi dan esensi, sesuatu yang selalu menjadi perbincangan menarik para filsuf. Asumsi yang berkembang di masyarakat dimana esensi dianggap yang pertama baru kemudian muncul eksistensi. Asumsi ini ditolak oleh kaum eksistensialis, utamanya Sartre yang justru mengatakan bahwa 'eksistensi sebelum esensi' atau eksistensi mendahului esensi.

### **2.1.2. Konsep eksistensialisme dalam Ontologi Sartre**

Secara ontologi, menurut Jean Paul Sartre dalam Tambunan (2016:223), Eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada', tapi dia menolak untuk merasionalisasikannya sebagai hakikat 'ada'. Jean Paul Sartre menganggap bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi. Berdasarkan Murdoch (1976:7) Aliran eksistensialisme Sartre dipengaruhi oleh tiga pemikiran pokok, yaitu Marxisme, Eksistensialisme, dan fenomenologi. Diambil dari Bagus (1996 dalam Firdaus, 2011:270) Sartre mengatakan "aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas

kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas”. Hal ini menunjukkan jika menurut filsafat Sartre kebebasan adalah hal yang penting dalam memahami Eksistensi.

Firdaus (2011: 270-271) Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness*, banyak menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan kebebasan. Menurut Sartre ada dua “*etre*” (berada), yaitu *l’etre-en-soi* (berada pada dirinya ) dan *l’etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Dalam bahasa Inggris *en-soi* dapat diterjemahkan *thingness* (Ujud) sementara *pour-soi* yaitu *no-thingness* (Kesadaran). Sartre dalam Tambunan (2016:223) melihat eksistensi manusia itu dalam dua kenyataan tentang ‘kesadaran’ dan ‘yang disadari’, yang saling berhadapan dan bertentangan dalam keberadaannya. Berdasarkan Driyakara (2006: 1299) Untuk memahami Eksistensialisme menurut Sartre, ada lima bagian yang harus di bahas, yaitu *L etre-en-soi*, *L etre-pour-soi*, *La Liberte*, *La Nausse*, dan *L autrui* yang dibahas sebagai berikut:

#### **2.1.2.1. *Etre-en-soi (Thingness, Wujud).***

*Etre-en soi* dalam bahasa inggrisnya *thingness* (dunia benda- benda). *Etre-en soi* adalah ada pada dirinya atau secara singkat disebut ujud. Dikutip dari Tambunan (2016: 223) Pada *etre-en soi* (ujud), manusia. tidak sadar akan dirinya apakah berperan sebagai subjek atau objek. Manusia tidak sebagai subjek karena manusia tidak mempunyai kesadaran yang bisa pakainya. Manusia tidak sebagai objek karena manusia tak sadar atas kedudukan dirinya sebagai objek. Ia juga tidak memiliki kesadaran atas lingkungannya. Manusia tertutup dan gelap dalam segala macam hal. Manusia tidak memahami dan tidak menciptakan pertanyaan tentang



apapun. Manusia hanya penuh dengan dirinya sendiri sebagai sebuah ujud tanpa disangkut pautkan dengan berbagai hal apapun yang lainnya. Etre-en soi yang tidak sadar atas apapun itu merupakan dunia benda-benda. Manusiapun apabila dilepaskan dari kesadarannya atau apabila ia dipandang sebagai benda, maka iapun merupakan etre-en soi. Tentunya apabila etre-en soi ini diaplikasikan kepada makhluk yang lain dengan tidak berkesadaran seperti manusia, artinya dia menjadi objek dari kesadaran manusia.

Siregar (2015: 36) etre-en-soi gelap bagi sendiri (Il est opaque a luimeme) karena padat dengan diri sendiri sehingga etre-en-soi adalah masif atau tertutup, tanpa hubungan dengan apapun juga. Dalam Firdaus (2011: 271) Etre-en-soi mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Oleh karenanya perubahan- perubahan itu adalah perubahan yang kaku. Hadiwijono (dalam Firdaus 2011: 271) Menurut Sartre segala yang “berada dalam dirinya” (l’ \_ etre- en-soi) memuakkan, yang ada begitu saja, tanpa kesadaran, tanpa makna.

#### **2.1.2.2. *Entre-pour-Soi (Nothingness, Kesadaran)***

Etre-pour Soi (Kesadaran) adalah ada untuk dirinya. Pada Tambunan (2016: 223) Etre pour-soi tampak keistimewaan manusia sebagai suatu ada yang mempunyai kesadaran atas segala sesuatu (subjek yang sadar akan adanya objek yang merupakan Etre-en soi) baik itu dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Bersama kesadarannya, Manusia bisa bertanya tentang banyak hal dan berusaha mencari jawabannya. Manusia juga bisa mencari makna tentang segala sesuatu

dengan memakai pikirannya yang sadar. Etre-pour-soi menunjukkan manusia yang mengerti dengan kesadarannya yang aktif, dan menunjukkan peran eksistensi manusia sebagai subjek yang dapat sadar akan adanya objek yang dipikirkannya atau diamatinya. Etre-pour soi adalah ada yang tidak buta dan tidak berada dalam kegelapan seperti Etre-en soi. Siregar (2015: 36) Dalam etre-pour soi atau pengada yang sadar terdapat subjek dan objek. Kedua unsur ini terdapat dalam diri pengada yang sadar itu sehingga seolah-olah terdapat keduaan. Artinya, yang berupa subjek adalah pengada yang sadar dan yang berupa objek adalah dia sendiri, sekedar untuk disadari.

Menggunakan kesadarannya, Etre pour-soi memperlihatkan adanya kemungkinan perubahan terhadap segala sesuatu yang ternyata berbeda dengan dirinya atau tidak sama dengan dirinya, yang kemudian menjadi objeknya. Firdaus (2011:271) Adanya pour-soi membuat manusia begitu istimewa, karena seakan-akan meninggalkan suatu “lubang” dalam dunia benda-benda, dunia objek-objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. Hal inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya en-soi. Diambil dari Tambunan (2016: 224) pada saat Etre-pour soi dengan kesadarannya mengadakan pertanyaan terhadap Etre-en soi atau “dunia benda-benda”, maka terlihat suatu kemungkinan dalam dunia Eter en-soi di mana kemungkinan itu dapat berupa penyangkalan atau peniadaan (neantisation). Misalnya, Etre pour-soi melihat bahwa benda a tak sama dengan benda b, dan juga tak sama dengan dirinya yang menyadari ketidaksamaan itu. Etre-pour soi mengadakan peniadaan terhadap Etre-en soi pada saat ia sebagai subjek mengamati Etre en soi adalah objek.

Firdaus (2011: 271) *etre-pour-soi* tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya *etre-en-soi*. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda- benda. Sebab benda hanyalah benda, tetapi tidak demikian dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran yang reflektif dan kesadaran yang pra reflektif. Dikutip dari Siregar (2015: 37) Bagi Sartre, karena manusia itu pengada yang sadar (*etre-pour-soi*), persoalannya menjadi rumit. Pertama, dia sadar. Dari sini muncul tanggung jawab. Karena tanggung jawab, manusia harus menentukan. Dari sini timbul kesendirian (*keseopian*), lalu rasa takut muncul. Kemudian, Sartre menambahkan lagi dari kesadaran itu muncul penyangkalan (*neantiser*). Manusia itu selalu menyangkal.

### **2.1.2.3. *Etre-en Soi- Etre- pour Soi (Tujuan Akhir Manusia)***

Tambunan (2016: 224) Sartre berpendapat jika tujuan akhir manusia ialah *Etre-en soi-etre pour soi* yang penuh dan sadar, dimana Manusia menjadi sebab atau dasar bagi diri sendiri yang tidak perlu bertanya lagi. Manusia hendak menjadi ‘Tuhan’ atas dirinya. Cita-cita itu akhirnya menjadi kegagalan belaka yang tidak pernah dapat dijangkau oleh manusia dikarenakan kesadaran manusia yang selalu meniadakan dengan bebas. Dapat dilihat konsep pesimisme yang terdapat didalam pemikiran Sartre, awal mulanya Sartre memulai dengan konsep kebebasannya yang memukau. Tapi pada akhirnya dia pesimis dengan pencapaian kebebasan itu. Konsep manusia menjadi Tuhan atas dirinya dari pemikiran Eksistensialisme Sartre tidak perlu kita terima sebagai bangsa Indonesia.

Penggabungan antara *Etre-en soi-* dan *Etre pour soi* atau antara *Thingness* dan *Nothingness*; atau antara ketidaksadaran dan kesadaran atau *Beingness* and

Nothingness, merupakan arah pemikiran Sartre sebagaimana judul bukunya yang terkenal *l'Être et le Neant* atau *Being and Nothingness* atau *Ada dan Tiada*. Berdasarkan Firdaus (2011: 272) Sartre melihat jika, kesadaran kita bukanlah kesadaran 'akan' dirinya (*conscience de soi*) melainkan kesadaran diri (*conscience (de) (soi)*). Selalu terdapat jarak diantara kesadaran (*conscience*) dan diri (*soi*), dimana jarak yang selalu ada ini oleh Sartre di sebut 'ketiadaan' yang menjadikan kita dari *en-soi* (dalam diri sendiri) ke *Pour-soi* (untuk diri sendiri). Karena kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat dimana ia dapat berdiri, maka kesadaran tidak bisa dipandang sebagai hal berdiri sendiri.

#### **2.1.2.4. *La liberte* (Kebebasan Manusia)**

Bagus (1996 dalam Firdaus. 2011: 270) Sartre mengatakan "aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas". Hal ini menunjukkan jika menurut filsafat Sartre kebebasan adalah hal yang penting dalam memahami Eksistensi. Kebebasan ialah esensi manusia, seringkali manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas bisa memilih, mengatur, dan dapat memberi makna terhadap realitas. Untuk manusia, eksistensi mengandung makna keterbukaan, jauh berbeda dengan benda lainnya yang keberadaannya sekaligus esensinya.

Berdasarkan Firdaus (2011: 272) Sartre melihat bahwa, kesadaran tidak boleh dipandang sebagai hal berdiri sendiri, karena kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat dimana ia dapat berdiri. Manusia berusaha untuk dapat "berada-dalam-diri", akan tetapi hal itu tidak mungkin, karena tidak

mungkin makhluk yang “berada-tuk- diri” berubah menjadi “berada-dalam-diri”. Oleh karena itu manusia merasa terhukum kepada kebebasan. Manusia terpaksa terus-menerus berbuat. Menurut Tambunan (2016: 224) dengan kesadarannya, manusia sebagai *Etre pour-soi* memiliki kebebasan (*la liberte*) untuk membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain dan juga membedakan antara benda-benda itu dengan dirinya sendiri. Kebebasan yang dimiliki *Etre pour-soi* itu dihasilkan manusia karena kemampuannya mencari kemungkinan-kemungkinan dan meniadakan atau menyangkal segala sesuatu yang berbeda satu dengan yang lain dengan menggunakan kesadarannya.

Menurut Sartre dalam Tambunan (2016: 224) “Eksistensi mendahului *essensi*” (*L'existence précède l'essence*) yang artinya “manusia akan memiliki *essensi* jika ia telah eksis terlebih dahulu. Pernyataan ini juga didukung oleh kelompok eksistensialisme lain karena berpendapat yang sama. *Esensinya* itu, akan muncul ketika manusia mati. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya, ia tidak lebih hasil kalkulasi dari komitmen-komitmenya pada masa lalu. Jika dilihat makna *La Liberte* dalam Siregar (2015: 40) berarti manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Dengan kemauannya, dengan kemerdekaannya, dengan perbuatannya, manusia selalu membuat dirinya. Dia selalu membuat, membuat, terus-menerus membuat, membuat dan tak ada habisnya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya, sebab tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya serta berusaha memberi

wujud pada apa yang dirancangnya bagi dirinya. Apabila kebebasan itu merupakan kondisi bagi penjelmaan eksistensi kita sebagai pribadi, sedangkan kebebasan itu sekaligus disertai keharusan kita untuk memikul tanggung jawab pada orang lain sebagai sesama pemilik kebebasan, maka dapat disimpulkan bahwa kebebasan itu akhirnya dibatasi oleh kehadiran orang lain.

#### **2.1.2.5. *La Nausee* (Rasa Ingin “muntah”) dan Tanggung Jawab**

*La Nausee* sendiri merupakan salah satu judul dari Novel karya Sartre sendiri. Dikutip dari Siregar (2015: 33) Tahun 1938 terbit novelnya yang berjudul *La Nausee* di samping bukunya yang berjudul *Transcendence de L'Ego* (edisi Bahasa Inggris terbit tahun 1957 dengan judul *The Transcendence of The Ego; an Existential Theory of Conciousness*). Dalam novel ini Sartre menggambarkan bagaimana seseorang yang dalam hidupnya secara mendadak melihat sekelilingnya terasa menjadi membosankan dan menimbulkan rasa mual. Berdasarkan Driyarkara (2006: 1300) *Nausee* berarti rasa ingin “muntah” atau mual. Ketika manusia mengalami kesadaran bahwa dirinya sendiri dan seluruh kenyataan yang ada sebagai sesuatu yang membebani manusia akan merasa tertindas. Keadaan inilah yang akan membuat manusia merasa mual.

Menurut Sartre dalam Siregar (2015: 40), manusia itu tidak solider tapi solite, manusia memikul berat dunia seorang diri. Kenyataan manusia, nasibnya diserahkan kepada dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dan harus mempertanggung jawabkannya. Menurut Sartre dalam Firdaus (2011: 277) manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depan, inilah inti ajaran utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung

jawab atas dirinya sendiri, bukan berarti ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Dalam menentukan, memutuskan, manusia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong. Dirinya harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia.

Bagi Sartre dalam Firdaus (2011: 278), manusia adalah pengada yang sadar (*pour-soi*) persoalannya menjadi rumit. Pertama ia 'sadar', dari sini muncul tanggung jawab, karena tanggung jawab manusia harus menentukan, dari sini timbul kesendirian, lalu rasa takut, setelah itu baru muncul penyangkalan. Dari fenomena ini tergambar suatu filsafat keputusan. Menurut Sartre itulah hukuman bagi manusia, manusia dihukum oleh kesadarannya, dia harus meluncur sampai ia terengah-engah oleh kepayahan. Untuk membebaskan diri dari hukuman itu hanya ada dua kemungkinan, menjadi tak berkesadaran, atau bunuh diri. Manusia dalam kesehariannya hidup dalam suatu konstruksi buaatannya sendiri, manusia membuat aturan, hukuman, konvensi, dan lain-lain. Dengan ini sesuatu diberi nama, diberi tujuan. Dalam keadaan seperti itu semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya serta bertanggung jawab atas dirinya dan realitas disekitarnya.

#### **2.1.2.6. *Autru* (Hubungan Manusia) dan Intersubjektivitas**

Menurut Tambunan (2016: 225) di dalam Eksistensialisme dapat dilihat dua hubungan, yaitu hubungan antar eksistensi atau intersubjektivitas, dan hubungan antar eksistensi dan non eksistensi. Manusia merupakan eksistensi yang dapat berperan sebagai sebagai objek maupun subjek sedangkan benda-benda yang non eksistensi hanya dapat berperan sebagai objek. Menurut Sartre dalam Firdaus (2011:273) manusia secara individual mempunyai kebebasan untuk mencipta dan

memeberi makna kepada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri. Namun, ia tidak bisa sendirian, atau tidak bisa dilakukan perseorangan saja, tetapi harus berlangsung dalam konteks intersubektivitas, yaitu bersama dengan yang lain.

Untuk memperoleh sekedar kebenaran tentang dirinya sendiri, setiap orang memerlukan orang lain. Manusia berusaha memungkinkan serta merencanakan suatu kehidupan mansiawi. Menurut Sartre dalam Driyarkara (2006: 1309) hubungan manusia dengan sesama manusia adalah mutlak. Sartre menyatakan bahwa dalam berhubungan dengan manusia lain pilihannya adalah menjadi subjek atau objek. Dalam pergaulan konflik dan permusuhan akan muncul secara terus menerus. Berdasarkan dari Tambunan (2016: 225) Disebut subjek, apabila ia melakukan peranan aktif dalam meninjau atau mengarahkan perhatiannya pada sesuatu objek apabila ia merupakan sasaran pasif yang ditinjau oleh subjek tersebut. Subjek “aku” yang menyadari atau sesuatu yang berada dalam kesadaran tetapi tidak terpisah dari kesadaran itu sendiri

Dalam konteks ini, Sartre dalam Firdaus (2011: 274) berusaha membuat suatu aturan moral baru. Karena setiap orang terikat dengan orang lain, maka kebebasannya sebagai manusia harus memperhitungkan juga kebebasan orang lain. Namun demikian, hakikat setiap relasi antar manusia ternyata adalah konflik. Manusia hanya akan lebih dekat satu dengan yang lain kalau bergabung melawan orang ketiga karena dengan demikian akan muncul terminologi ‘kita’ yang obyektif. Peperangan, kelaparan, dan penindasan kelas biasanya membentuk ‘kita’ itu. Barangkali konsep yang sangat radikal ‘aku’ dan ‘engkau’ sesungguhnya



merupakan satu konflik, karena 'aku' akan selalu menjadi subyek yang meng'engkau'kan (mengobjekkan) orang lain.

Siregar (2015: 40) Manusia tidak mungkin mempertahankan monopoli atas dunianya karena dunia itu dihuninya bersama orang lain. Menurut analisa Sartre, berbagi dunia dengan orang lain itu merupakan penghambat bagi usahanya untuk memberi wujud pada eksistensinya sesuai dengan rancangannya sendiri. Ini menimbulkan takut. Takut bukanlah suatu suasana batin yang biasa, melainkan suatu suasana batin yang pokok. Berdasarkan Tambunan (2016: 226) Pandangan Sartre mengenai intersubjektivitas yang gagal menunjukkan pandangannya tentang hubungan sosial pada manusia yang selalu gagal karena manusia yang satu selalu memanfaatkan manusia yang lain untuk kepentingan dirinya. Dari pandangan ini terlihat bahwa Sartre sangat individualis dalam memandang hubungan antar manusia yang menurutnya sangat egoistis.

### **2.1.3. Eksistensi dalam Komunitas**

Eksistensi secara umum dapat diartikan dengan satu kata yaitu "keberadaan". Keberadaan yang dimaksud yaitu adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita eksistensi biasanya diberikan orang lain kepada kita, karena adanya respon dari lingkungan sekeliling kita dapat membuktikan diakuinya keberadaan kita. Masalah keperluan nilai eksistensi ini begitu penting karena dapat menjadi pembuktian akan performa kita dalam suatu lingkungan. Hal-hal diatas dapat diketahui dari penjelasan-penjelasan berikut. Tambunan (2016: 220) menjelaskan etimologi dari Ekstensialisme terdiri dari kata ex (keluar), sistere (ada) dan me (aliran). Lorens (2005:183) terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi

empat pengertian. Pertama, Eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Empat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Gusfield (1975 dalam Mcmilan & Chavis 1986: 8) membedakan antara dua penggunaan utama istilah komunitas pertama adalah pengertian teritorial dan geografis dari komunitas-lingkungan, kota, kota. Yang kedua adalah "relasional," berkaitan dengan "kualitas karakter hubungan manusia, tanpa mengacu pada lokasi". Untuk menciptakan komunitas yang baik lebih bagus untuk mengetahui tentang rasa komunitas. Mcmilan & Chavis (1986: 9) menjelaskan empat elemen rasa komunitas yaitu membership (keanggotaan), Influence (pengaruh), integration & fulfillment of needs (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), and emotional connection (hubungan emosional).

1. *Membership* (keanggotaan). Keanggotaan adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa keterkaitan pribadi.
2. *Influence* (pengaruh). Pengaruh, rasa penting, membuat perbedaan bagi suatu kelompok dan kelompok itu penting bagi anggotanya.
3. *Integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan) Elemen ketiga adalah penguatan: integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Ini adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam grup.
4. *Emotional connection* (hubungan emosional). Elemen terakhir dibagikan hubungan emosional, komitmen dan keyakinan bahwa anggota telah berbagi

dan mau berbagi sejarah, tempat umum, waktu bersama, dan pengalaman serupa yang bisa dilihat di wajah petani saat mereka berbicara tentang rumah, tanah, dan mereka keluarga

Eksistensialisme yang membahas tentang keberadaan yang tentunya memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Apabila eksistensialisme dihubungkan dengan rasa komunitas maka dapat memahami bagaimana eksistensi dalam komunitas bekerja. Pada penelitian “Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Youtuber Batam” ini juga membahas tentang keberadaan Komunitas Youtuber Batam sebagai Komunitas Youtuber Daerah yang kurang dapat perhatian dan dukungan dari perusahaan Youtube Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Komunitas Youtuber Batam meningkatkan eksistensinya sehingga teori Eksistensialisme Jeans Paul Sartre dianggap paling cocok untuk digunakan karena membahas lima konsep keberadaan yaitu ujud, kesadaran, kebebasan, rasa ingin “muntah” atas tanggung jawab, dan bagaimana hubungan manusia yang dapat dihubungkan dengan empat elemen rasa komunitas Mcmilan & Chavis.

### **2.1.3. Kajian Konseptual**

#### **2.1.3.1. Strategi**

Stoner, Greeman, dan Gilbert Jr (dalam Tjiptono, 1997:3) menyatakan, konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*). Dilihat dari perspektif yang pertama, strategi bisa didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang berada didalam strategi

ini dapat dikatakan jika para manajer memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Dalam lingkungan yang turbulen dan selalu mengalami perubahan, perspektif ini sering digunakan. Jika dilihat dari perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Tiap organisasi tentunya ada yang namanya strategi, walaupun strategi yang dimiliki tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Perspektif ini sering digunakan oleh para manajer yang bersifat reaktif, yang dimana hanya memperdulikan dan melakukan penyesuaian diri kepada lingkungan dengan cara pasif, ketika dibutuhkan. Makna strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain. (Tjiptono, 1997:3).

Memahami Strategi Komunikasi lebih baik untuk memahami terlebih dahulu tentang strategi itu sendiri. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi dalam meningkatkan eksistensi komunitas youtuber batam. Berdasarkan penjelasan di atas, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Komunitas Youtuber Batam sebagai salah satu organisasi tentunya juga memiliki strategi terutama dalam meningkatkan dan mempertahankan keberadaannya.

### **2.1.3.2. Komunikasi**

West (2018: 5) menyatakan perlu diketahui dan sadari bahwa terdapat berbagai macam pengertian komunikasi sebagai akibat dari kompleks dan kayanya disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi secara umum didefinisikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar pendapat. Selain itu komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai hubungan kontrak antar

manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi bisa dimengerti jika pengertian komunikasi merupakan suatu tindakan sosial yang dimana individu-individu memakai simbol-simbol dalam menciptakan serta menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Secara garis besar komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan dan lain sebagainya melalui penggunaan simbol baik berupa kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain dari seseorang kepada orang lain Fisher (2016: 10). Komunikasi bisa sukses jika timbul adanya rasa saling pengertian, yaitu apabila dari kedua belah pihak, baik pengirim informasi ataupun penerima informasi mampu memahaminya. Hal ini senada apa yang diungkapkan oleh Harold sebagaimana dikutip oleh Susanto (2016: 22) bahwa pangkal komunikasi yang harmonis adalah berpikir secara analitis, logis dan kreatif. Hal ini bukan berarti jika pengirim dan penerima informasi wajib setuju tentang gagasan itu, namun yang terpenting ialah keduanya sama-sama memahami gagasan tersebut.

Memahami Strategi Komunikasi lebih baik untuk memahami terlebih dahulu tentang komunikasi itu sendiri. Dalam mengenal komunikasi ada unsur, fungsi, dan bentuk komunikasi yang harus dibahas terlebih dahulu. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi dalam meningkatkan eksistensi komunitas youtuber batam. Mengetahui bagaimana komunikasi yang berjalan dalam komunitas youtuber batam, lebih dulu kita memahami bagaimana fungsi, unsur, dan bentuk komunikasi itu sendiri.

### 2.1.3.3. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut (Suryanto, 2015: 203) adapun secara umum unsur-unsur komunikasi yaitu meliputi sumber (source), komunikator (comunicator), pesan (message), saluran atau media (channel), komunikan (comunicant) dan efek (effect). Berikut ini dijelaskan unsur-unsur tersebut.

#### 1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Menurut Suryanto (2015:58) Sumber juga dapat dimaksudkan sebagai komunikator atau dengan istilah “pengirim”. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai encoder. Istilah “encoder” identik sebagai istilah yang dimaknai dengan alat penyandian, yang disandikan adalah pesan.

Komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang ataupun lebih dari satu orang, serta kumpulan orang (massa). Apabila pelaku komunikator lebih dari satu orang tersebut relatif saling kenal hingga memiliki yang namanya ikatan emosional kuat dalam kelompoknya, mereka dapat dikatakan kelompok kecil. Jika mereka relatif saling tidak mengenal secara pribadi hingga ikatan emosional yang dimiliki lemah, mereka dapat dikatakan sebagai “kelompok besar” atau “publik” Suryanto (2015:59). Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator (Suryanto, 2015: 161).

#### 2. Pesan

Menurut (Suryanto, 2015: 177) pesan yang disampaikan akan tepat dan mengenai sasaran, memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Pesan harus

direncanakan dengan baik (disiapkan) serta sesuai dengan kebutuhan. (2) Pesan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. (3) Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

Pesan dapat diartikan menjadi tiga bentuk yaitu informatif, persuasif dan koersif. Informatif maksudnya pesan bertujuan untuk menerangkan suatu fakta dan data lalu komunikasi menarik kesimpulan dan keputusan sendiri. Persuasif maksudnya pesan bertujuan dalam membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia jika yang disampaikan dapat mempengaruhi sikap komunikasi. Pengaruh ini diterima tanpa paksaan namun berdasarkan keterbukaan dan kesadaran. Koersif maksudnya pesan yang disampaikan bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi. Koersif biasanya disampaikan dalam bentuk perintah atau instruksi untuk penyampaian suatu target (Suryanto, 2015: 182).

### 3. Saluran

Saluran komunikasi atau media merupakan perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut (Suryanto, 2015: 185). Menurut Suryanto (2015: 187-188) media komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) Efektifitas yaitu mempermudah kelancaran penyampaian informasi. (2) Efisiensi yaitu mempercepat penyampaian informasi. (3) Konkret yaitu membantu mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak. (4) Motivatif yaitu menambah semangat untuk melakukan komunikasi.

### 4. Komunikan.

Komunikan atau Penerima pesan bisa dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni

personal, kelompok, dan massa (Suryanto, 2015: 192-194). Hal ini bisa dikatakan penting karena apabila seorang penerima pesan tidak memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman, pengirim pesan wajib lebih pintar dalam membuat pesan yang dikirimkan sampai dan dapat dimengerti oleh penerima pesan.

#### 5. Efek

Suryanto (2015: 194) menjelaskan bahwa efek merupakan akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan. apabila tingkah laku dan sikap penerima pesan sesuai seperti yang diharapkan pengirim pesan maka komunikasi bisa dikatakan sukses, begitu pula sebaliknya.

#### 6. Umpan Balik

Umpan balik merupakan tanggapan yang diterima oleh komunikator dari seorang komunikan. Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. Umpan balik merupakan elemen yang dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya komunikasi (Suryanto, 2015: 199)

### **2.1.3.4. Fungsi Komunikasi**

Menurut William I.Gorden (dalam Mulyana, 2008:5) komunikasi dilihat dari kerangkanya mempunyai empat fungsi yaitu:

#### 1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah suatu fungsi yang mengisyaratkan jika komunikasi itu penting dalam membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, dalam



kelangsungan hidup, dalam memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi dengan sifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

## 2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif adalah fungsi komunikasi yang tidak secara otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tapi bisa dikerjakan selama komunikasi ini menjadi instrumen untuk penyampaian perasaan-perasaan (emosi) kita.

Perasaan-perasaan ini biasanya dikomunikasikan lewat pesan-pesan non verbal. Seperti contohnya, perasaan simpati, marah, peduli, rindu, sayang, gembira, takut, sedih, prihatin, dan benci dapat disampaikan menggunakan kata-kata, terutama melalui perilaku non verbal, contohnya seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya (Mulyana, 2008: 24)

## 3. Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual adalah fungsi komunikasi yang dimana memiliki sifat penegasan tertang tradisi dan dikerjakan secara kolektif. Misalnya sebuah komunitas sering melaksanakan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of pasage, mulai dari sunatan, pertunangan (melamar tukar cincin), upacara kelahiran, ulang tahun (nyanyi happy birthday dan pemotongan kue), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Didalam acara-cara ini orang-orang sering mengucapkan kata-kata atau menunjukkan perilaku tertentu dengan bentuk simbolik. Mereka dengan partisipasinya dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali. Komitmen mereka kepada tradisi suku, bangsa, keluarga, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2008: 27).

#### 4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental adalah fungsi komunikasi yang mempunyai tujuan pada umumnya: mengajar, mengubah sikap dan keyakinan, menginformasikan mendorong, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan serta dalam rangka menghibur. Apabila dirangkum maka seluruh tujuan ini bisa dikatakan bersifat membujuk (bersifat persuasif), yang dimana komunikator ingin pendengarnya percaya jika informasi dan fakta yang disampaikan akurat dan layak untuk di ketahui. Sebagai instrumen komunikasi memiliki fungsi dalam pencapaian tujuan, baik tujuan jangka panjang ataupun jangka pendek. Tujuan jangka pendek contohnya untuk mendapatkan pujian, menciptakan kesan yang baik, mendapatkan simpati, empati dan keuntungan material, politik dan ekonomi, yang diantaranya bisa didapatkan melalui pengolahan kesan (*impression management*), yaitu taktik verbal dan non verbal. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diperoleh melalui keahlian komunikasi, contohnya keahlian berbahasa asing, berpidato, berunding, ataupun keahlian menulis (Mulyana, 2008: 33).

(Fajar, 2009: 125) menjabarkan jika dalam suatu organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, tindak komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut melibatkan empat fungsi yaitu:

1. Fungsi informatif, yakni organisasi bisa dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. artinya keseluruhan anggota pada sebuah organisasi berharap bisa mendapatkan informasi yang lebih baik, lebih banyak dan tepat waktu.
2. Fungsi regulatif, yakni fungsi yang memiliki kaitan dengan peraturan-peraturan yang sedang berlaku disebuah organisasi. Dalam semua lembaga maupun organisasi, terdapat dua hal yang memiliki pengaruh kepada fungsi regulatif ini. Pertama, atasan atau orang-orang yang berada dalam suatu

sistem manajemen yaitu mereka yang mempunyai kewenangan dalam mengendalikan segala informasi yang disampaikan. Kedua, berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Maksudnya bawahan memerlukan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan.

3. Fungsi persuasif, yakni fungsi untuk melaksanakan pendekatan secara emosional. Kewenangan dan Kekuasaan tidak dapat selalu menciptakan hasil sesuai dengan yang diharapkan ketika mengatur suatu organisasi. Dengan kenyataan ini, artinya banyak pimpinan yang lebih menyukai untuk melakukan persuasi bawahannya dari pada memberi perintah. Karena pekerjaan yang dilaksanakan secara sukarela oleh seorang bawahan dapat menciptakan kepedulian yang lebih besar dibandingkan apabila pimpinan sering menunjukkan kekuasaan dan kewenangannya.
4. Fungsi integratif, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. terdapat dua saluran komunikasi yang bisa mewujudkan hal tersebut, yakni pertama saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (*Newsletter, Buletin*) dan laporan kemajuan organisasi, dan kedua saluran komunikasi informal, seperti perbincangan antar pribadi selama istirahat kerja, pertandingan olah raga ataupun kegiatan darma wisata. Pelaksanaan aktivitas ini dapat menimbulkan keinginan dalam berpartisipasi yang lebih besar bagi setiap anggota terhadap organisasi.

### **2.1.3.5. Bentuk komunikasi**

Keberhasilan Komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang atau lembaga dalam memahami siapa yang menjadi lawan atau komunikannya. bentuk komunikasi dilihat dari lawan atau komunikannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dimana lawan komunikasi atau komunikannya adalah satu orang (Effendi, 1993: 32). Komunikasi antarpribadi terjadi jika seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis (Budyatana, 2011: 7). Dalam komunikasi antarpribadi terbagi dua menurut sifatnya yaitu; komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi adalah komunikan yang menerima pesan. Sedangkan komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan (Effendi, 1993: 62-63).

Fungsi utama komunikasi antarpribadi yaitu pengendalian lingkungan dengan tujuan mendapatkan imbalan-imbalan tertentu berbentuk fisik, sosial dan ekonomi. Adapun yang dimaksud imbalan adalah segala akibat perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Misalnya uang sebagai akibat perolehan ekonomi yang dinilai positif apabila seorang pegawai sukses dalam mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur (Budyatna, 2011: 27).

## 2. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dimana lawan komunikasi atau komunikannya berupa sekelompok orang (Effendi, 1993: 32). Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil ialah komunikasi dimana komunikannya berupa kelompok yang jumlahnya sedikit. Selain itu komunikasi kelompok kecil ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikan dalam kelompok kecil cenderung homogen. Misalnya rapat koordinasi pimpinan, pesertanya adalah para pimpinan dari masing-masing divisi dari sebuah kelompok. Oleh karena itu mereka cenderung saling kenal dan punya hubungan secara psikologis.

Adapun komunikasi kelompok besar adalah komunikasi dimana komunikannya berupa kelompok yang jumlahnya banyak. Komunikasi kelompok besar ditujukan kepada afeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier. Komunikan dalam kelompok besar cenderung bersifat heterogen. Misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan, biasanya mereka terdiri dari orang-orang yang tidak saling kenal dan tidak memiliki hubungan psikologis (Effendi, 1993: 75-78).

Sedangkan kelompok sering dipandang seperti sibernetika dimana informasi dan pengaruh datang kepada kelompok, kemudian kelompok mengolah informasi yang datang dan hasilnya berputar kembali untuk mempengaruhi orang lain. Bersamaan dengan itu, model ini dikenal sebagai model input proses output (Littlejohn, 2009: 330).

### 3. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dimana komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana (Effendi, 1993: 32). Sedangkan menurut Michael W. Gamble dan Tery Kawl Gamble sesuatu didefinisikan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Komunikator dalam komunikasi massa memanfaatkan peralatan modern dalam memancarkan atau menyebarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang tersebar luas. (2) Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bertujuan mencoba berbagi pengertian bersama jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. (3) Pesan adalah milik publik, maksudnya pesan ini dapat diperoleh dan diterima banyak orang. (4) Sebagai sumber, komunikator massa pada umumnya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan, atau dengan kata lain komunikatornya bukan berasal dari perorangan tapi lembaga. (5) Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penepis informasi), maksudnya pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. (6) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Dengan demikian, media massa adalah alat-alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen (Nurudin, 2013: 9). Menurut Cutlip (2007: 408) komunikasi yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, yang sebagian besar dipengaruhi media massa. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan lain-lain) (Nurudin, 2013: 12).

Karakteristik media massa menurut Hamid (2011: 238) yaitu komunikasi berlangsung satu arah, komunikator bertindak atas nama lembaga dan pesan-pesan yang disampaikan merupakan hasil kerja sama, pesan-pesan bersifat umum, menciptakan

keserempakan, komunikasi bersifat heterogen, mengandalkan peralatan teknis, dikontrol oleh *gatekeeper*.

Desain sebuah organisasi seharusnya memungkinkan terjadinya komunikasi dalam lima arah yang berbeda: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal dan komunikasi diagonal. Karena arah-arah komunikasi ini menghasilkan kerangka untuk terjadinya komunikasi organisasi. Berdasarkan dua faktor tersebut, seorang komunikator dalam menghadapi komunikasi harus bersikap empatik. Dengan lain perkataan dapat merasakan apa yang dirasa orang lain. Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikasi yang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa dan sebagainya. (Effendi, 2016: 45)

#### **2.1.3.6. Strategi Komunikasi**

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Perencanaan strategi komunikasi ini perlu diketahui tujuan komunikasi, media yang paling tepat digunakan, dan tingkat efektivitas. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis, artinya pendekatan yang digunakan dapat berbeda bergantung pada situasi dan kondisi. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya,

Techniques for Effective Communication (dalam Abidin, 2005:115). Menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu: (1) *To secure understanding*; (2) *To establish acceptance* (3) *To motivate action*. komunikasi dengan memerhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yangdiinginkannya (Abidin, 2005:115).

Menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Dalam strategi komunikasi di perhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Dimulai berturut- turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi (Effendy, 2005:32).

Strategi Komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas sebuah organisasi, dengan strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan eksistensi sebuah kelompok. Hal ini juga berpengaruh pada Komunitas Youtuber Batam, maka untuk memahami bagaimana strategi komunikasinya sangat tepat untuk lebih dahulu memahami teori dan tujuan strategi komunikasi.



## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.** Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Metode dan Objek	Persamaan	Perbedaan
1.	Eksistensi Diri Youtuber “JONESHOO” Studi Fenomenologis mengenai eksistensi diri Youtuber “JONESHOO” dikota bandung” (2018) oleh Dini Fitriawati dan Maya Retnasari	Metode penelitian Deskriptif Kualitatif pendekatan fenomenologi. Objek penelitian Komunitas Youtuber “JONESHOO” Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif	Meneliti eksistensi dan komunitas Youtuber daerah. Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif	Objeknya berbeda, dan menggunakan teori dari Zainal Abidin & teori menurut Smith
2.	Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginity jogja (2014) Oleh Eka Yuliana dan V. Indah Sri Pinsti	Metode Penelitian Kualitatif. Objek penelitian Komunitas Virginity jogja	Meneliti tentang Eksistensi komunitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan pada objek yang diteliti. Fokus penelitian tentang eksistensi komunitas fandom daerah, bukan komunitas creator youtuber daerah
3.	Analisis Positioning Youtuber Medan Untuk meningkatkan Subscriber (Studi Deskriptif pada Komunitas Medanizm) (2018)	Metode Penelitian Kualitatif. Objek penelitian komunitas Medanizm	Meneliti tentang komunitas Youtuber Daerah. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada objek yang diteliti . Kajian penelitian lebih membahas pengaruh

	Oleh Hermanto Damanik.			positioning, bukan pengaruh strategi komunikasi.
4.	Strategi Komunikasi Radio swara Slank 92,5 FM dalam mempertahankan Eksistensi sebagai radio Budaya (2019) oleh Guntur Aji bayu Riyanto.	Metode penelitian Kualitatif, objek penelitian Radio Suara Slank 92,5 FM	Meneliti strategi komunikasi dengan eksistensi, merupakan penelitian kualitatif	Pada objek yang diteliti, fokus penelitian strategi komunikasi dalam media massa penyiaran bukan media baru. Perbedaan lainnya membahas perusahaan radio swasta, bukan komunitas daerah.
5.	Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Jawa Timur) (2019) Agus Subhan Prasetyo, Reza Safitri, Kliwon Hidayat	Metode Analisis Deskriptif Kualitatif, Objek penelitian Kelompok tani sidodadi	Membahas strategi komunikasi dalam eksistensi, sama-sama meneliti tentang bagaimana meningkatkan eksistensi kelompok dan juga sama sama menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif	Menggunakan objek penelitian yang berbeda, menggunakan teori eksistensi yang tidak spesifik bukan teori eksistensi J.P.Sartre, Fokus penelitian pada

				strategi komunikasi ketua kelompok, bukan strategi komunikasi keseluruhan kelompok.
6.	Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM dalam Meningkatkan Eksistensi di Kalangan Pendengar (2011) Oleh Arini Rosdiana	Metode Deskriptif Kualitatif, objek Radio Dakta 107 FM	Meneliti tentang Strategi Komunikasi Terhadap Eksistensi, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi	Objek penelitian yang berbeda, lebih berfokus pada media massa, bukan media baru.
7.	Youtube Sebagai Media Eksistensi Diri (Self-Performance) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (2020) oleh Nafa Dwi Citra Pratiwi	Metode Kualitatif. Objek mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.	Meneliti Komunitas daerah, dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Membahas Komunitas daerah yang bergerak dalam pelestarian daerah tradisional di tengah kota, bukan komunitas youtuber daerah. Metode penelitian analisis historis, meskipun menggunakan observasi.
8.	<i>The Integration of Courtyards Parks,</i>	Metode penelitian	Meneliti Komunitas daerah, dan	Membahas Komunitas daerah yang

	<p><i>and Communities Under The Background of "Danwei Community"—In Case of Hanzhoung Road-West Beijing Road Area in Nanjing (2018)</i> Oleh Huang Xiaoqing</p>	<p>kualitatif, objek Komunitas danwei</p>	<p>menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>bergerak dalam pelestarian daerah tradisional Ditengah kota, bukan komunitas youtuber daerah. Metode penelitian analisis historis, meskipun menggunakan observasi.</p>
9.	<p><i>Fighting Against the Wrong That the Communist Party of Vietnam Should Not Consider Marxism-Leninism and Ho Chi Minh's Thought the Ideological Foundation" dari Faculty of Public Relations and Social Work, Ho Chi Minh City Cadre Academy, Ho Chi Minh City, Vietnam (2020)</i> Oleh Ngoc Loi Pham.</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif, Objek Partai Komunis Vietnam</p>	<p>Mempertahankan eksistensi dalam Komunitas, menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>Menggunakan Analisis Historis, sintesis, interpretasi, dan induksi. Perbedaan pada objek penelitian.</p>

Penelitian terdahulu pertama Dini Fitriawati dan Maya Retnasari (2018).

Eksistensi Diri Youtuber "JONESHOOB" Studi Fenomenologis mengenai

eksistensi diri Youtuber “JONESHOO” dikota Bandung”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Objek penelitian ini adalah anggota Joneshood Bandung. Penelitian ini menemukan eksistensi diri anggota youtuber joneshood terbentuk dari eksistensi diri. Dengan memahami tindakan anggota youtuber joneshood secara individu dapat dilihat dari kemampuan yang mendasari tindakan tersebut sehingga dapat diketahui perkembangan eksistensi di youtuber joneshood.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang eksistensi komunitas youtuber. Penelitian ini sama-sama meneliti komunitas youtuber daerah, Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dimana menggunakan teknik penelitian data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti tentang Youtuber Joneshood Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti komunitas Youtuber Batam. Perbedaan lain penelitian ini yaitu teori eksistensi menggunakan versi yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori eksistensi menurut Zainal Abidin & menurut Smith, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori eksistensi menurut Jean-Paul Sartre.

Penelitian terdahulu kedua Eka Yuliana dan V. Indah Sri Pinsti (2014). Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginity Jogja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu pengurus Virginity Jogja dan para member. Validitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Virginity jogja memiliki strategi yang diterapkan untuk mempertahankan eksistensi di tengah keberadaan fans club band yang lain. Strategi yang dilakukan di antaranya dengan pemanfaatan media sosial secara maksimal, selalu memprioritaskan member yang aktif, sikap aktif yang ditunjukkan para member dalam usaha perekrutan anggota baru, terakhir melakukan variasi kegiatan. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam usaha mempertahankan eksistensi Virginity jogja. Faktor pendukung, kreatif dalam melakukan inovasi, member yang kompak, solid, dan memiliki loyalitas, adanya member baru, rasa nyaman didalam komunitas, serta interaksi dengan komunitas lain. Faktor penghambat, kurangnya keaktifan member dalam mengikuti kegiatan serta fans musiman, kuangnya kekompakan, adanya rasa bosan dari para member, adanya pengaruh dari mantan member virginity.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama meneliti tentang eksistensi komunitas. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Dimana menggunakan teknik penelitian data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Penelitian ini sama-sama membahas strategi komunikasi pada eksistensi. Penelitian ini juga sama-sama membahas tentang eksistensi komunitas daerah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti. penelitian ini meneliti tentang Komunitas Virginity, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang komunitas Youtuber Batam. Penelitian ini berfokus meneliti tentang eksistensi komunitas fandom daerah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunitas Creator youtuber daerah.

Penelitian dahulu ketiga Hermanto Damanik(2018). Analisis Positioning Youtuber Medan untuk meningkatkan subscriber (Studi Deskriptif pada komunitas Medanizm). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data primer adalah observasi, dan wawancara, sedangkan sekunder studi pustaka, dan dokumentas. Analisis data dalam penelitian kualitatif setelah pengumpulan data pada periode tertentu, dan dilakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian strategi positioning secara umum dapat dilakukan mempunyai ciri khas tersendiri, ciri khas tersendiri yang menjadi identitas Youtuber kota medan dan mengembangkan kemampuan diri yang ada, dengan didukung peralatan memadai untuk memuat video. Berdasarkan manfaat, penonton mendapatkan informasi dan hiburan.

Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang komunitas youtuber daerah. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dimana menggunakan teknik penelitian data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Persmaan penelitian ini juga sama-sama

membahas bagaimana komunitas youtuber daerah mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu komunitas Medanizm. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian komunitas youtuber batam. Perbedaan lain penelitian ini terletak pada kajiannya, kajian penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana pengaruh positioning terhadap perhatian dari masyarakat. Sedangkan kajian penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada bagaimana pengaruh strategi komunikasi terhadap perhatian masyarakat.

Penelitian terdahulu keempat oleh Guntur Ajibayu Riyanto (2019) yang berjudul “Strategi Komunikasi Radio Swara Slenk 92,5 FM dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Radio Budaya” dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian Ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Station Manager dan dua Announcer dari Radio Swara Slenk 92,5 FM. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan radio Swara Slenk 92.5 FM dalam mempertahankan eksistensi sebagai radio budaya, menerapkan empat komponen strategi komunikasi. Pertama, mengenali sasaran komunikasi bertujuan untuk mengenali kebutuhan para pendengar. kedua, pemilihan media komunikasi digunakan agar pendengar lebih mudah untuk



mengakses. Ketiga, Pengkajian tujuan pesan bertujuan agar para pendengar bisa turut mengenal, menjaga, dan melestarikan kebudayaan- kebudayaan Jawa. Keempat, Peranan komunikator dalam komunikasi berperan untuk membuat pendengar lebih nyaman dalam mendengarkan Radio Swara Slenk 92,5 FM.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti Strategi Komunikasi dengan hubungan Eksistensi. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori strategi komunikasi dan Eksistensi. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian Kualitatif dimana menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini meneliti tentang Radio Swara Slenk 92,5 FM, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti Komunitas Youtuber Batam. Penelitian ini juga berfokus pada strategi komunikasi dalam media massa penyiaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada media baru yang menggunakan platform digital Youtube. Perbedaan lain penelitian ini yaitu meneliti tentang perusahaan radio swasta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang komunitas daerah. Penelitian ini tidak menggunakan teori eksistensi versi Jean Paul Sartre.

Penelitian terdahulu kelima oleh Agus Subhan Prasetyo, Reza Safitri, Kliwon Hidayat (2019) yang berjudul Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Jawa Timur) dari Program Studi Sosiologi

Pascasarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya dan Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi dan hambatan ketua dalam meningkatkan eksistensi kelompok tani Sidodadi. Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian diperoleh bahwa ketua kelompok tani Sidodadi memaknai perannya sebagai pemimpin kelompok tani, yaitu sebagai pemimpin harus mampu menjalankan tugasnya dengan jujur apa adanya dan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan kelompok tani. Oleh karena itu, ketua kelompok tani Sidodadi melakukan strategi komunikasi untuk meningkatkan eksistensi kelompok tani. Strategi komunikasi yang dilakukan ketua kelompok tani Sidodadi yaitu komunikasi dialogis dan komunikasi interpersonal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi dalam Eksistensi. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang bagaimana meningkatkan eksistensi kelompok. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara dan pengamatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang komunitas tani Sidodadi sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas

tentang komunitas youtuber. Penelitian ini juga menggunakan teori eksistensi yang berbeda, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori eksistensi menurut Sartre, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teori eksistensi yang spesifik. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana strategi komunikasi ketua kelompok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana strategi komunikasi keseluruhan kelompok.

Penelitian terdahulu keenam, Arini Rosdiana (2011) yang berjudul “Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM dalam Meningkatkan Eksistensi di Kalangan Pendengar” dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dahwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi marketing radio Dakta 107 FM dalam meningkatkan eksistensi dikalangan pendengar sesuai dengan tugas masing-masing. Metode yang digunakan penulis untuk mencari data yang diperlukan adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi di radio Dakta secara langsung. Kesimpulan yang dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi marketing radio Dakta adalah pertama dengan membuat strategi, kedua penerapan strategi dan evaluasi strategi. Bentuk komunikasi yang digunakannya adalah Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi), Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi, serta dukungan dari performa komunikasi yang baik dapat meningkatkan eksistensi radio Dakta di kalangan pendengar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi terhadap eksistensi. Penelitian ini juga

membahas bagaimana mendapatkan eksistensi dikalangan masyarakat. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi di radio Dakta secara langsung. Penelitian ini juga sama-sama meneliti bagaimana komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian Radio Dakta 107 FM sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian Kounitas Youtuber Batam. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi dalam media massa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada strategi komunikasi dalam media baru melalui platform digital Youtube. Perbedaan lain penelitian ini yaitu meneliti tentang perusahaan radio swasta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang komunitas daerah.

Penelitian terdahulu ketujuh oleh Nafa Dwi Citra Pratiwi (2020) yang berjudul “Youtube Sebagai Media Eksistensi Diri (Self-Performance) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memanfaatkan Youtube sebagai media eksistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara sosiologis bagaimana mahasiswa dalam menciptakan dan menjaga citra diri untuk mencapai keeksistensian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Dari

hasil penelitian didapat ada beberapa mahasiswa sebagai konten creator yang menggunakan Youtube sebagai media penyimpanan, tempat untuk berkarya, serta juga untuk mendapatkan penghasilan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas eksistensi youtuber. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu para creator youtuber yang berada disuatu kelompok atau lingkungan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek penelitian mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjadi Content Creator Youtube, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian Content Creator yang tergabung dalam Komunitas Youtuber Batam. Selain itu penelitian ini lebih menggunakan teori dramaturgi menurut Erving Goffman daripada teori eksistensi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan teori eksistensi menurut Sartre. Penelitian ini lebih berfokus bagaimana konten creator mencitrakan dirinya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus bagai mana konten creator mengembangkan eksistensi komunitasnya.

Penelitian terdahulu kedelapan Jurnal Internasional, oleh Huang Xiaoping (2018) dengan judul “The Integration of Courtyards Parks, and Communities Under the Background of "Danwei Community"—In Case of Hanzhoung Road- West Beijing Road Area in Nanjing” dari Department of Urban and Rural Planning, School of Architecture, Southeast University, Nanjing, China. Jurnal ini

membahas bagaimana eksistensi sebuah komunitas di sebuah daerah yang diberi nama “Komunitas Danwei” yang merupakan kelompok penggunaan tanah dan bentuk social yang dibentuk oleh kebijakan tanah milik Negara dan bebas alokasi pada era ekonomi terencana di Cina yang berisikan pelayanan publik di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, dan fasilitas pendukung. Hingga kini, "Komunitas Danwei" menyediakan layanan publik untuk kota, namun karena pola penggunaan lahan tradisionalnya yang unik, kota ini melakukannya membawa status partisi tambalan dan blok. “Komunitas Danwei” ini berada di area Jalan Hanzhong, atau Jalan Barat Beijing di provinsi Nanjing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk observasi dan juga analisis historis. Makalah memilih wilayah "komunitas Danwei" yang paling representatif di Nanjing sebagai objek penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini menemukan pembentukan tekstur blok seperti "senyawa unit" di situs, Hal ini disebabkan penataan berbagai bentuk kesatuan dalam proses perkembangan sejarah, tetapi juga saling mempengaruhi dengan elemen geografis seperti Dibentuk oleh suara. Sejauh ini, beberapa “anggota komunitas” masih mempertahankan fungsi aslinya. Terdapat penggunaan fasilitas yang lengkap di dalamnya, tetapi karena metode pembagian tradisional, Bentuk spasial yang disajikan pada kawasan perkotaan relatif tertutup, namun ada juga sebagian yang berukuran besar Halaman tersebut telah mengalami transformasi fungsional dan dibuka untuk kota, tetapi setelah itu dibuka karena

ditutup Bagian dari fasilitas dan model manajemen periode tetap, masih menunjukkan "terbuka dan tertutup" status.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti komunitas daerah. Kedua penelitian ini sama-sama membahas bagaimana komunitas daerah mempertahankan eksistensinya di perkembangan zaman yang maju. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki banyak perbedaan. Yang pertama, penelitian ini lebih membahas komunitas daerah yang bergerak dalam pelestarian daerah tradisional ditengah kota, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas komunitas daerah yang bergerak dalam konten creator digital di platform youtube. Kedua penelitian ini lebih banyak menggunakan metode penelitian analisis historis meskipun tetap menggunakan observasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih banyak menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan sedikit observasi lapangan. Penelitian dilakukan dengan Negara yang berbeda, penelitian ini dilaksanakan di China, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Indonesia.

Penelitian terdahulu kesembilan, Ngoc Loi Pham (2020) dengan judul "Fighting Against the Wrong That the Communist Party of Vietnam Should Not Consider Marxism-Leninism and Ho Chi Minh's Thought the Ideological Foundation" dari Faculty of Public Relations and Social Work, Ho Chi Minh City Cadre Academy, Ho Chi Minh City, Vietnam. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis untuk melawan klaim yang salah dari kekuatan musuh revolusi Vietnam itu. Marxisme- Leninisme sudah usang dan Partai Komunis Vietnam tidak

boleh mempertimbangkan Marxisme-Leninisme dan Chi Minh's dianggap sebagai landasan ideologisnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ilmiah seperti analisis dan sintesis, interpretasi dan induksi, abstraksi dan generalisasi, perbandingan logis dan historis untuk mengkritik klaim yang salah dari kekuatan musuh. Penelitian telah menghasilkan 3 kesimpulan, Pertama adalah Marxisme-Leninisme adalah teori ilmiah dan hukum, Kedua adalah keruntuhan sosialisme di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur hanyalah kerusakan sebuah model, Ketiga adalah seleksi dan penerapan Marxisme- Leninisme dan Pemikiran Ho Chi Minh di Vietnam sebagai landasan ideologis adalah hal yang benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas bagaimana mempertahankan eksistensi dalam komunitas. Persamaan lainnya penelitian ini adalah sama sama penelitian deskriptif kualitatif meskipun menggunakan metode yang berbeda.

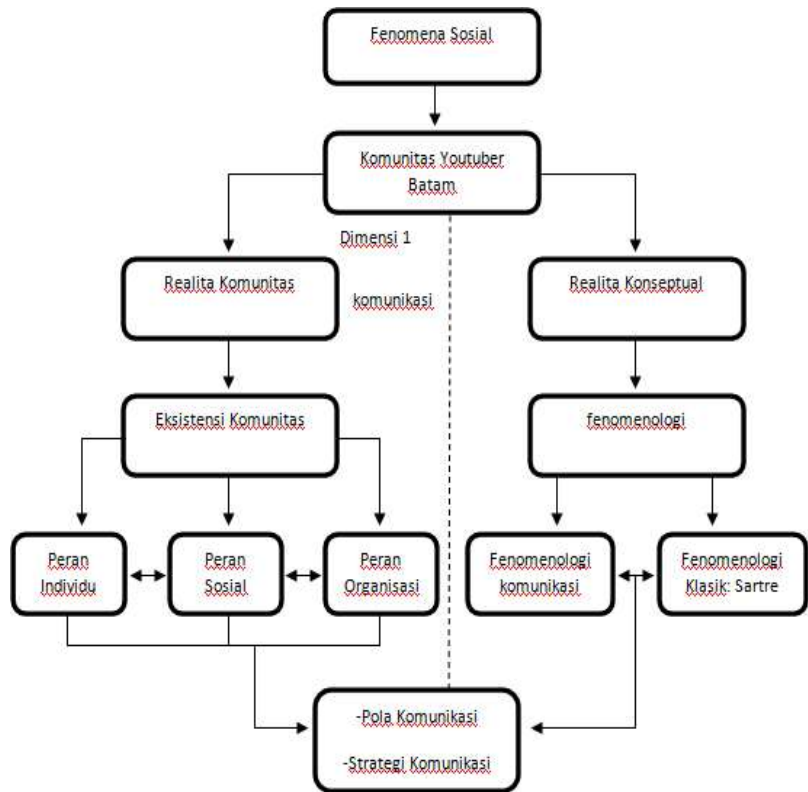
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada beberapa. Pertama penelitian ini menggunakan metode analisis historis, sintesis, interpretasi, dan induksi, abstraksi dan generalisasi, perbandingan logis dan historis. sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan objek penelitian komunitas dalam bentuk partai politik komunis vietnam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian komunitas konten kreator digital dalam platform youtube. penelitian ini lebih membahas pengkajian dari segi sejarah sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas pengkajian dari segi strateginya. tempat penelitian juga berbeda, penelitian ini bertempat di vietnam sedangkan



penelitian yang akan dilakukan bertempat di Indonesia.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada penelitian Ini dimulai dari melihat bagaimana fenomena social yang terjadi berkaitan dengan Komunitas Youtuber Batam. dari konsep ini peneliti mengamati dua hal yaitu realita yang terjadi di komunitasnya dan realita konseptual. Pada realita komunitas peneliti membahas tentang eksistensi komunitas melihat dari peran individu, peran social, dan peran organisasi. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan dari realita konseptual membahas tentang fenomenologi berdasarkan dua hal yaitu fenomenologi komunikasi dan fenomenologi klasik menurut Jean Paul Sartre. Dari semua ini peneliti dapat menarik kesimpulan bagaimana eksistensi yang terjadi pada komunitas youtuber batam dihubungkan dengan pola komunikasi, aktivitas komunitas, dan keberadaan komunitas. Selain itu peneliti juga melihat bagaimana strategi komunikasi komunitas youtuber batam dalam membangun eksistensi.



**Gambar 2.1.** Kerangka Berfikir